

TRANSFORMASI STRATEGI PEMBENTUKAN MURID SEBAGAI KATALISATOR PEKABARAN INJIL DI RUANG SIBER

Yakub Hendrawan Perangin Angin ^{1*}, Tri Astuti Yeniretnowati ²

1) STT Berita Hidup, Solo, Indonesia

2) Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

^{*)} yakubp@sttberitahidup.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima Redaksi:

30 Desember 2025

Proses Review:

13 Maret dan 7 April 2026

Proses Revisi:

8 April 2026

Diterbitkan:

12 April 2026

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan adanya fakta bahwa gereja dan individu-individu Kristen belum menjadikan pemuridan sebagai orientasi dalam melaksanakan dan menggenapi Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Gereja dan setiap individu Kristen masih terjebak dengan bangunan fisik dan service dalam penatalayanan dan melupakan pemuridan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan analisis tematik yang bertujuan untuk mengkaji relasi antara pembentukan murid dan pekabaran Injil dalam konteks transformasi pembentukan murid sebagai katalisator Pekabaran Injil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gereja dan setiap individu Kristen yang melakukan dan mengikuti transformasi pembentukan murid secara simultan akan mendorong mereka menjadi katalisator pekabaran Injil di ruang siber secara cepat dan berkelanjutan *dalam menggenapi Amanat Agung Tuhan Yesus*.

Kata Kunci: Amanat Agung; Katalisator; Pekabaran Injil; Pemuridan; Ruang Siber.

Abstract

This article examines the persistent reality that churches and individual Christians have not yet positioned discipleship as the primary orientation in fulfilling the Great Commission of Jesus Christ. Instead, many churches and believers remain preoccupied with physical buildings and service-oriented activities in their stewardship, thereby neglecting the central mandate of disciple-making. Employing a library research method and thematic analysis, this study explores the relationship between disciple formation and evangelism within the framework of transformative discipleship as a catalyst for Gospel proclamation. The findings demonstrate that when churches and individual

believers simultaneously are encouraged to become catalysts for evangelism in cyberspace in a rapid and sustainable manner, thereby fulfilling the Great Commission of Jesus Christ.

Keywords: *Catalyst; Cyberspace; Discipleship; Evangelism; Great Commission.*

Pendahuluan

Panggilan setiap orang Kristen adalah untuk melaksanakan warisan iman yang ditinggalkan Tuhan Yesus Kristus, yang mencakup pengalaman pribadi akan anugerah keselamatan dan pengakuan iman akan keselamatan yang dinyatakan melalui kematian-Nya di kayu salib. Beranjak dari warisan iman tersebut, setiap orang yang sudah diselamatkan memiliki kewajiban untukewartakan Injil kepada sesama. Dengan demikian, akan semakin banyak orang yang mendengar lalu menjadi percaya kepada Tuhan Yesus Kristus serta mengalami transformasi hidup (Kol. 2:6-7) sampai akhirnya menjadi serupa dengan Tuhan Yesus Kristus (Rom. 8:29). Mereka yang mengalami transformasi hidup melanjutkan lagi warisan iman yang ditinggalkan Tuhan Yesus Kristus kepada orang lain melalui pewartaan Injil, sehingga proses pemuridan berlangsung secara berkesinambungan.

Namun proses pemuridan yang berkesinambungan itu tidak terealisasi. Padahal pemuridan di dalam perspektif kristiani sangat penting bahkan urgen. Urgensi pemuridan ditunjukkan oleh Tuhan Yesus dengan memanggil dua belas (12) orang menjadi murid. Dia bukan saja mengajar, mendidik, dan melatih tapi juga mendorong murid-murid untuk mengalami secara langsung pengalaman spiritual. Implikasi pemuridan yang dilakukan Tuhan Yesus sangat positif di mana jangkauan pelayanan menjadi lebih luas. Manakala Dia terangkat ke sorga, murid-murid melanjutkan misi dan pelayanan Kristus sampai akhirnya Injil tersebar ke seluruh penjuru bumi. Itu sebabnya pemuridan itu identik dengan kekristenan dan juga dipandang sebagai identitas kekristenan. Hal senada disampaikan Dietrich Bonhoeffer yang dikutip Bill Hull, kekristenan tanpa pemuridan sama saja dengan kekristenan tanpa Kristus. Pemuridan itu menghidupkan iman Kristen. Itu sebabnya tanpa pemuridan, tidak ada kekristenan.¹

Gereja yang tidak mendorong pemuridan dan orang Kristen yang tidak masuk dalam proses pemuridan menempatkan mereka dalam posisi tanpa identitas. Itu membuat gereja dan orang Kristen kontemporer akhirnya berfusi dengan kultur yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu, penting bagi gereja-gereja dan setiap orang Kristen untuk mendorong dan masuk dalam proses pemuridan. Untuk memuridkan orang lain, seseorang harus lebih dahulu menjadi murid. Dengan menjadi murid terlebih dahulu, maka orang tersebut mengalami proses diajar, dididik, dilatih, dan upaya menemukan pengalaman spiritual. Setelah tamat, maka

¹ Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014), 13–14.

murid tersebut naik ke level berikutnya sebagai guru yang menerapkan proses yang sama kepada muridnya. Dari sini seharusnya gereja dan setiap orang Kristen mendorong terciptanya pemuridan yang berkesinambungan. Namun gereja dan orang Kristen kontemporer belum berorientasi pada pemuridan saat ini. Bahkan pemuridan seakan-akan menjadi kata yang menakutkan bagi gereja dan orang Kristen. George Barna menyampaikan pemuridan bagi para gembala sidang dan staf gereja dan kebanyakan orang Kristen merupakan kata yang membuat mereka lelah. Kata pemuridan tidak berarti apa-apa.² Padahal pemuridan menjadi krusial bukan saja dimaksud untuk membentuk karakter positif orang Kristen seperti karakter Kristus,³ tapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu-individu yang bertanggungjawab khususnya dalam melaksanakan amanat agung.

Amanat Agung merupakan perintah Tuhan Yesus Kristus yang harus dilaksanakan gereja dan setiap orang Kristen. Hikman Sirait dan Suleman Lim menyampaikan setiap orang Kristen atau setiap orang yang telah diselamatkan oleh Kristus tanpa kecuali berkewajiban untuk melaksanakan Amanat Agung.⁴ Melaksanakan Amanat Agung menjadi salah satu bukti kasih gereja dan orang Kristen kepada Tuhan Yesus. Mengasihi Dia tidak sebatas perkataan yang keluar dari bibir, namun dibuktikan dengan melakukan firman-firman-Nya (Yoh. 14:15. 21, 23), yang salah satunya adalah melaksanakan Amanat Agung. Di dalam Amanat Agung itu sendiri secara eksplisit diperintah untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan Yesus Kristus (Mat. 28:19). Perintah tersebut bukan saja menjadi “materai” bagi gereja dan orang Kristen untuk memberitakan Injil, tapi juga menjadi spirit untuk menjadi murid dan memuridkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pekabaran Injil inheren dengan pemuridan.

Namun di era digital yang ditandai dengan perubahan kebiasaan yang begitu cepat di semua lini kehidupan seiring dengan kemajuan teknologi memaksa” gereja dan orang Kristen untuk mentransformasi perspektif tentang Amanat Agung. Dahulu Pekabaran Injil menjadi langkah pertama dan *ultimate* yang harus dilakukan para pengikut Kristus. Individu-individu yang sudah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat baru dibentuk menjadi murid. Namun di era digital, di tengah pesatnya pertumbuhan gereja dan berkembangnya berbagai platform media sosial membuat gereja perlu melakukan transformasi strategi pemuridan, agar para murid nantinya dapat menjadi katalisator pekabaran Injil.

Penelitian tentang pemuridan sudah pernah dilakukan Terry Kadarisman dan kawan-kawan yang memotret strategi pemuridan dan relasinya dengan perilaku seksual anak-anak muda. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya pemuridan

² George Barna, *Menumbuhkan Murid – Murid Sejati*, 1st ed. (Jakarta: Metanoia, 2010), 6.

³ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Yonatan Alex Arifianto, and Tri Astuti Yeniretnowati, “Implikasi Legasi Pendidikan Dalam Matius 28: 18-20 Bagi Gereja Masa Kini,” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2021).

⁴ Hikman Sirait and Suleman Lim, *The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2024), 40.

untuk memberikan pemahaman bagi kaum muda tentang teologi kehendak bebas sehingga mereka tidak terlibat dalam perilaku seksual.⁵ Begitu juga dengan Serephina Yoshika Hasibuan yang menganalisis Matius 28:19-20 untuk memahami konsep pemuridan dalam Amanat Agung. Hasil penelitian menunjukkan pemuridan merupakan aspek utama yang menjadi target dalam implementasi Amanat Agung. Tahapan-tahapan pemuridan ditemukan dari hasil analisis adalah pergi memberitakan Injil, menjadikan petobat baru sebagai murid, dan membaptis mereka.⁶ Sementara Paulus Kunto Baskoro dan Indra Anggiriati fokus meneliti implementasi pemuridan dalam Efesus 4:11-16 bagi pertumbuhan rohani jemaat masa kini dengan mengamati sisi kehidupan rohani jemaat. Hasil penelitian menunjukkan jemaat menjadi murid memiliki sisi rohani yang lebih kuat dari yang tidak menjadi murid.⁷ Masih terdapat sejumlah penelitian yang berkaitan dengan pemuridan dan pekabaran Injil. Namun dari semua itu ada celah yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini, yakni transformasi strategi pembentukan murid yang akan menjadi katalisator dalam pekabaran Injil di ruang siber. Rumusan masalah dari artikel ilmiah ini adalah mengapa perlu melakukan transformasi strategi pembentukan murid di era digital?

Metode

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang memanfaatkan berbagai literasi, baik buku-buku yang relevan, artikel-artikel ilmiah yang relevan, dan sumber-sumber lain.⁸ Sumber referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini tentang mengacu kepada Alkitab. Pendekatan lain yang digunakan adalah analisis tematik dengan mengkaji konsep-konsep pemuridan dan pekabaran Injil dalam Perjanjian Baru secara khusus yang dilakukan Tuhan Yesus Kristus. Selanjutnya hasil analisis dikaji kembali untuk melihat relasi di antara pemuridan dan pekabaran Injil. Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis.⁹ Penelitian ini diharapkan memberikan

⁵ Terry Kadarisman, Yakub Hendrawan Perangin Angin, and Tju Lie Lie, "Teologi Kehendak Bebas: Landasan Teologi Strategi Pemuridan Terhadap Perilaku Seksual," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 9, no. 2 SE-Articles (October 30, 2023): 140–57, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v9i2.124>.

⁶ Serephina Hasibuan, "Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 156–75, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.74>.

⁷ Paulus Kunto Baskoro and Indra Anggiriati, "Implementasi Pemuridan Dalam Efesus 4: 11-16 Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Kini," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 242–65, <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i1.22>.

⁸ Hikman Sirait and Remegises Pandie, "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025), <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya," in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020), 1–21.

bingkai teologis tentang urgensi transformasi strategi pembentukan murid untuk mendorong gerakan pekabaran Injil sebagai bagian dari melaksanakan Amanat Agung.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Teologis Pekabaran Injil dan *Missio Dei*

Pertumbuhan gereja di Indonesia di era modern ini cukup pesat walau di daerah-daerah tertentu masih sulit untuk menemukan gereja. Meski pertumbuhan gereja cukup pesat, namun gereja belakangan ini lebih fokus pada pengembangan gedung gereja dan fasilitasnya serta kepuasan dalam pelayanan di gereja. Gereja cenderung melupakan salah satu tugas penting yang harus dilakukan, yakni *marturia* (kesaksian), yang dalam perspektif teologi Kristen adalah Pekabaran Injil. Firman Tuhan. Pekabaran Injil pertama-tama dimaksud untuk menyampaikan Kabar Baik, yakni Yesus Kristus kepada bangsa-bangsa. Memberitakan Kabar Baik itu merupakan tugas gereja dan setiap orang Kristen.¹⁰ Ini tersirat secara eksplisit dalam Amanat Agung Matius 28:19 di mana Tuhan Yesus Kristus memerintahkan murid-murid untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya dan membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Beranjak dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa Amanat Agung dalam perspektif teologis penelitian ini mengindikasikan tiga hal. Pertama, murid-murid-Nya dan setiap orang percaya harus melanjutkan misi dan pelayanan Tuhan Yesus di bumi ini. Kedua, manusia berdosa membutuhkan Juruselamat dan keselamatan itu hanya ada di dalam Tuhan Yesus Kristus (Kis. 4:12; Yoh. 14:6). Ketiga, berita tentang Tuhan Yesus harus disampaikan keseluruhan penjuru bumi agar orang-orang mendengar lalu menjadi percaya.¹¹ Pokok persoalannya adalah banyak orang yang membutuhkan keselamatan namun hanya sedikit yang menjadi pemberita Kabar Baik. Itu ibarat ladang gandum yang sudah menguning, tapi tidak ada pekerja yang memanen. Ilustrasi yang disampaikan Tuhan Yesus tentang ladang yang menguning menggambarkan begitu banyak orang yang berdosa yang membutuhkan keselamatan namun hanya sedikit orang yang memberitakan tentang keselamatan itu (Mat. 4:30; Mat. 9:37-38; Luk10:3). Itu sebabnya Tuhan Yesus sebelum terangkat ke sorga memberikan perintah kepada murid-murid untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya.

Misi Tuhan Yesus menyelamatkan manusia dikenal dengan istilah *Missio Dei* yang berangkat dari hati Allah yang Mahakasih. Dia ingin menyelamatkan manusia agar tidak mendapatkan penghukuman kekal karena dosa (Rom. 5:12-14, 3:23;

¹⁰ Rikardo P Sianipar and Imam Teguh Setiawan, "Strategi Penginjilan Dilingkungan Kaum Waria Kampung Bandan Jakarta," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 6, no. 1 SE-Articles (April 30, 2020): 54–70, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v6i1.17>.

¹¹ Hikman Sirait and Tjoe Sugiharto, "Rekonstruksi Pemuridan Matius 28:19 Sebagai Paradigma Teologis Yang Integratif Dalam Pengembangan Kompetensi SDM Kristen Di Era Society 5.0," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 SE-Articles (January 30, 2025): 186–98, <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.110>.

Licence:  Copyright 2026 The Authors

6:23). Oleh karena itu Bapa mengutus Anak untuk menjalankan misi penyelamatan manusia dan Anak mengutus Roh Kudus untuk memberikan kemampuan kepada orang percaya untuk melanjutkan *Missio Dei*.¹² Dapat disimpulkan titik tolak dari *Missio Dei* adalah kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa. Christian J. Anderson menyampaikan, *Missio Dei* dimulai setelah manusia jatuh ke dalam dosa (Kej. 3). Dosa yang membuat segala aktivitas pengutusan sangat diperlukan. Pengutusan bertujuan untuk memulihkan persekutuan antara manusia dengan Allah. Pemulihan persekutuan hanya dimungkinkan melalui Tuhan Yesus. Berarti pusat dari *Missio Dei* adalah Tuhan Yesus.¹³

Pengutusan pertama dijalankan oleh Tuhan Yesus, kemudian dilanjutkan oleh rasul-rasul, selanjutnya oleh bapa-bapa gereja. Yang meneruskan *Missio Dei* adalah gereja dan setiap orang percaya. Simon dan Semuel Ruddy menjelaskan tentang *Missio Dei* yang dikaitkan dengan Amanat Agung. Penjelasan Simon dan Ruddy dapat disimpulkan: gereja-gereja dan setiap orang Kristen bertanggung jawab untuk memastikan bahwa Kabar Baik terdengar oleh siapa saja di seluruh penjuru bumi. Menyampaikan berita tentang keselamatan dari Tuhan Yesus merupakan bagian dari kesinambungan *Missio Dei*.¹⁴ Anderson menyampaikan hal senada bahwa berpartisipasi dalam *Missio Dei* merupakan tanggung jawab setiap orang Kristen, sampai kemitraan manusia dengan Allah dipulihkan dan semua bangsa memuliakan Allah.¹⁵

Namun tugas melanjutkan *Missio Dei* bukan berarti gereja-gereja dan setiap orang Kristen mengambil-alih otoritas Ilahi. Selain itu, *Missio Dei* bukan menjadi sarana bagi gereja-gereja dan setiap orang Kristen untuk menjadi subyek primer yang aktif, sementara Allah sebagai pihak sekunder yang pasif. Otoritas dan subyek primer dari *Missio Dei* adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Gereja dan orang Kristen sebagai “alat” atau perpanjangan tangan Allah harus memandang tugas mereka dalam konteks *Missio Dei* adalah kasih karunia. D.J. Konz menyampaikan, partisipasi gereja-gereja dan orang Kristen dalam *Missio Dei* adalah partisipasi melalui kasih karunia, yang sesungguhnya hanya dapat dilakukan Allah dalam mendamaikan dan menebus umat manusia.¹⁶ Dengan demikian setiap gereja dan orang Kristen dipanggil untuk menyadari identitas dan panggilannya sebagai bagian

¹² Mark Laing, “Missio Dei: Some Implications for the Church,” *Missiology* 37, no. 1 (January 1, 2009): 89–99, <https://doi.org/10.1177/009182960903700110>.

¹³ Christian J Anderson, “Beginning at the Beginning: Reading Missio Dei from the Start of the Bible,” *Missiology* 45, no. 4 (October 1, 2017): 414–25, <https://doi.org/10.1177/0091829617728533>.

¹⁴ Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, “Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–34, https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.142.

¹⁵ Anderson, “Beginning at the Beginning: Reading Missio Dei from the Start of the Bible.”

¹⁶ D. J Konz, “The Even Greater Commission: Relating the Great Commission to the Missio Dei, and Human Agency to Divine Activity, In Mission,” *Missiology* 46, no. 4 (October 1, 2018): 333–49, <https://doi.org/10.1177/0091829618794507>.

dari *Missio Dei*, yang dengan setia memberitakan Injil serta tetap tunduk dan bergantung kepada otoritas dan kasih karunia Allah.

Transformasi Pola Pembentukan Murid dari Ruang Fisik ke Ruang Siber

Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19 memerintahkan murid-murid untuk menjadikan setiap bangsa murid-Nya. Dalam konteks Kristen kontemporer, teks tersebut dimaknai sebagai perintah kepada gereja maupun orang Kristen untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan Yesus. Perintah dalam Amanat Agung tersebut menjadi landasan bagi gereja dan orang Kristen untuk memuridkan. Matt Chandler dan Adam Griffin seperti yang dikutip Yakub Hendrawan Perangin Angin dan kawan-kawan menyampaikan, peran hakiki dari setiap orang Kristen adalah memuridkan orang lain.¹⁷ Orang Kristen yang memuridkan seyogyanya lebih dahulu menjadi murid. Setelah selesai atau menjadi sama seperti guru (Luk. 6:40; Mat. 10:24-25; Yoh. 13:16), maka orang tersebut memuridkan orang lain. Dengan demikian terjadi multiplikasi atau pelipatgandaan, murid menjadi guru yang memuridkan.¹⁸ Inilah yang dilakukan Tuhan Yesus dengan mengambil dua belas orang menjadi murid. Para murid yang sudah diajar, dididik, dan dilatih naik level menjadi rasul-rasul Kristus. Kemudian rasul-rasul memuridkan banyak orang. Pada akhirnya keselamatan yang dari Tuhan Yesus dan ajaran-ajaran-Nya menyebar luas ke seluruh penjuru bumi.

Gereja dan setiap orang Kristen dituntut melakukan pemuridan. Karena pemuridan itu sendiri menggambarkan suatu relasi antara guru dengan murid, antara gereja dengan Tuhan Yesus Kristus. Murid tidak bisa melakukan apapun jika tidak bergantung kepada sang Guru Agung (Mat. 15:5). Begitu juga dengan gereja dan setiap orang Kristen tidak dapat melakukan apapun jika tidak bergantung kepada Kristus. Johannes J. Knoetze menyampaikan pemuridan dalam perspektif teologis menunjukkan adanya ikatan-ikatan personal yang menentukan arah hidup individu. Ikatan-ikatan personal itu menggambarkan relasi yang mendalam antara guru dan murid, murid dan guru, serta gereja dan Kristus.¹⁹ Dengan demikian, relasi dalam pemuridan tidak hanya bersifat horizontal kepada sesama tapi juga vertikal kepada Tuhan. Relasi yang terbangun bukan temporer melainkan simultan dan berkesinambungan. Itu membuat ikatan guru dan murid semakin kuat. Ikatan yang kuat memudahkan bagi guru untuk membentuk murid dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan.

¹⁷ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Yonatan Alex Arifianto, and Tri Astuti Yeniretnowati, "Pemuridan Dan Kepemimpinan Sebuah Perspektif Dari Pendidikan Kristen," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 95–105, <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.36>.

¹⁸ Hikman Sirait and Tjoe Sugiharto, "Rekonstruksi Pemuridan Matius 28:19 Sebagai Paradigma Teologis Yang Integratif Dalam Pengembangan Kompetensi SDM Kristen Di Era Society 5.0."

¹⁹ Johannes J Knoetze, "Who Are the Disciples? Identity Perceptions About Millennials and the Church," *Verbum et Ecclesia* 38, no. 1 (2017): 1–7, <https://doi.org/10.4102/ve.v38i1.1718>.

Licence:  Copyright 2026 The Authors

Meski esensi relasi dalam pemuridan tidak berubah, namun relasi di era digital mengalami pergeseran, yang semula konvensional beralih ke ruang siber. Peralihan tersebut disertai dengan perubahan pola interaksi dari pertemuan langsung secara fisik berganti menjadi pertemuan dan komunikasi di layar, baik melalui berbagai aplikasi video streaming maupun platform media sosial. Transisi relasi tersebut menuntut gereja dan setiap orang Kristen yang terlihat dalam proses pemuridan memperhatikan perubahan pola komunikasi. Budi Harianto, Hikman Sirait, dan Esti Rahayu menyampaikan, komunikasi di ruang siber cenderung sederhana, pesan pendek dengan singkatan-singkatan, durasi yang singkat, dan tanpa pertemuan secara fisik. Semua itu membuat pembentukan murid di ruang siber mengandung tantangan dan kesulitan tersendiri. Itu disebabkan semua pihak yang terlibat dalam komunikasi tidak mengetahui reaksi dan respons dari lawan bicara. Kesulitan dan tantangan yang dihadapi dalam pembentukan murid di ruang siber semakin besar, karena selalu ada orang-orang yang memiliki kebiasaan ingin tampil dan mendapat perhatian lebih.²⁰ Kebiasaan ingin tampil dan mendapatkan perhatian lebih besar itu dapat merusak suasana komunitas di ruang siber. Oleh karena itu perlu dilakukan edukasi di ruang siber sehingga setiap orang dapat mengendalikan diri.

Perubahan pembentukan murid dari model konvensional ke ruang siber tidak bisa dicegah. Ini tidak lepas karena adanya perubahan dari sisi konteks dan budaya. Pembentukan murid secara konvensional dapat dilakukan di ruang fisik melalui ibadah di gereja dan kelompok sel atau kelompok kecil, yang menekankan kehadiran secara langsung, relasi personal, dan pendampingan langsung. Hanya saja model ini terbatas dalam jangkauan dan fleksibilitas. Ini berbeda dengan pembentukan murid di ruang siber, yang dapat dilakukan dari manapun dan kapanpun. Selain itu, pembentukan pemuridan di ruang siber dapat dilakukan dengan cepat, interaktif seluruh peserta meskipun harus diantisipasi potensi dominasi dari anggota komunitas.

Penjelasan di atas menjadi petunjuk bagi gereja maupun setiap orang Kristen yang terlibat dapat proses pembentuk murid untuk beradaptasi atas perubahan konteks dan budaya. Oleh karena itu penting bagi gereja dan setiap orang Kristen untuk menyelenggarakan pelayanan yang kontekstual, atau pelayanan yang mengadopsi kemajuan teknologi.²¹ Namun yang juga penting untuk diperhatikan, pembentuk murid di ruang siber lebih kepada transformasi metode pemuridan bukan substansi. Metode-metode yang dapat digunakan dalam pembentukan murid

²⁰ Budi Harianto, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Komunikasi Pemimpin Kristen Di Era Digital: Membangun Kepercayaan Dan Tim Pelayanan Yang Solid," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (2025): 50–66, <https://doi.org/10.52104/harvester.v10i1.283>.

²¹ Naomi Nani, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 6, 2025): 74–89, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197>.

di ruang siber antara lain, penyebaran renungan-renungan firman Tuhan secara online, penyebaran video-video singkat yang berisi pengajaran, kesaksian-kesaksian yang membangun melalui platform digital, kelompok-kelompok doa dan diskusi firman Tuhan di ruang siber, pendampingan konseling dan mentoring secara online, pembimbingan etika di ruang siber, dan lain sebagainya.

Semua metode yang digunakan di ruang siber bertujuan untuk memperlengkapi murid agar terus bertumbuh di dalam Kristus. Yonathan Wingit Pramono dan teman-teman menyampaikan, pemuridan di dalam kekristenan bertujuan memperlengkapi setiap individu Kristen agar terus bertumbuh di dalam Tuhan Yesus melalui pengajaran yang simultan dan konsisten.²² Ini juga yang disampaikan Yakub Hendrawan dan kawan-kawan dengan menyatakan bahwa pemuridan merupakan proses yang disengaja untuk memfasilitasi kedewasaan rohani.²³ Metode apapun yang digunakan dalam pembentukan murid di ruang siber, maka substansi dari pembentukan murid tidak berubah, yakni firman Tuhan dan keteladanan hidup. Namun yang juga perlu mendapat perhatian proses pembentukan murid di ruang siber adalah pendampingan yang intensif dan simultan. Pendampingan sangat dibutuhkan karena relasi di ruang siber terbilang dangkal dan seringkali tanpa komitmen. Orang-orang yang terlibat di ruang siber cenderung individualistis sehingga tidak mementingkan ikatan-ikatan personal.

Ruang Siber Sebagai Medium Strategis Pekabaran Injil

Kemajuan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial dari konvensional ke ruang siber. Interaksi di era digital tidak lagi dibatasi oleh ruang, waktu dan jarak. Maksudnya, pertukaran informasi yang terjadi di ruang siber dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja. Bahkan pertukaran informasi dalam bentuk apapun dapat dilakukan dengan cepat dan jangkauan yang lebih luas, lintas negara dan lintas budaya. Selain itu, pertukaran dan pencarian informasi dapat dilakukan dengan biaya terjangkau. Kondisi ini yang harus dipotret gereja sebagai peluang untuk melakukan Pekabaran Injil di ruang siber dengan segmentasi *audience* atau *viewers* yang lebih beragam dan *cost* yang lebih murah. Oleh karena itu, gereja dituntut menjadikan ruang siber sebagai “ladang misi” yang baru tanpa perlu meninggalkan “ladang misi” konvensional.

Secara teologis, menjadikan ruang siber sebagai “ladang misi” yang baru sejalan dengan perintah Tuhan Yesus yang memerintahkan gereja untuk pergi menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat. 28:19-20). Selain itu, Injil Markus juga mencatat perintah Tuhan Yesus agar murid-murid pergi ke seluruh dunia untuk

²² Yonathan Wingit Pramono, Sari Saptorini, and Jhon Leonardo Presley Purba, “Implementasi Pemuridan Kristen Dalam Keluarga Di Era Disrupsi,” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 144–54, <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.35>.

²³ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Hikman Sirait, and Tri Astuti Yeniretnowati, “Kelompok Kecil: Strategi Efektif Bagi Pembinaan Warga Gereja,” *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 93–109, https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.262.

Licence:  Copyright 2026 The Authors

memberitakan Injil kepada seluruh makhluk (Mar. 16:15-16). Begitu juga dengan Injil Lukas yang mencatat perintah-Nya agar murid-murid pergi memberitakan tentang pertobatan dan pengampunan dosa (Luk. 24:47-48). Teks lain menunjukkan bahwa Tuhan Yesus memanggil dan mengutus murid-murid untuk memberitakan Injil (Yoh. 20:21). Pengutusan itu disertai dengan janji bahwa Dia selalu menyertai murid-murid sampai kepada akhir zaman.²⁴ Tugas Pekabaran Injil dan janji penyertaan itu tidak hanya ditujukan kepada murid-murid pada waktu itu, tetapi juga ditujukan kepada gereja dan setiap orang Kristen kontemporer.

Teks-teks firman Tuhan seperti yang diuraikan di atas menjadi landasan pengutusan gereja dan setiap orang Kristen untuk memberitakan Injil di ruang siber. Kemajuan dan inovasi teknologi digital harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk tujuan Pekabaran Injil. Gereja dan setiap orang Kristen harus beradaptasi dan mengadopsi kemajuan teknologi. Agrindo Zandro Raioan dan kawan-kawan menyampaikan, media sosial harus menjadi target misi Pekabaran Injil oleh gereja dan setiap orang Kristen. Karena media sosial merupakan media di mana masyarakat modern hidup dan berinteraksi. Media sosial telah menjadi kebutuhan primer masyarakat modern terutama generasi Z dan Alpha. Dengan demikian gereja dan setiap orang Kristen harus mendorong terciptanya perjumpaan rohani dan dialog spiritual di ruang siber.²⁵ Taturu Ambarwaty menyatakan, bahwa ruang siber atau ruang digital menjadi ruang baru bagi gereja untuk merefleksikan dan mengomunikasikan Injil. Gereja harus benar-benar hadir di ruang siber dalam konteks berteologi dan menanamkan nilai-nilai kristiani serta memberitakan keselamatan.²⁶

Namun kehadiran gereja dan setiap orang percaya di ruang siber tidak sekedar bersifat simbolik dan normatif, melainkan bersifat transformatif dan relasional. Maksudnya gereja tidak hanya memanfaatkan metode yang bermuara pada konten-konten rohani terutama konten yang berkaitan dengan Pekabaran Injil,²⁷ tapi juga menciptakan dan membangun relasi dengan audience atau viewers di ruang siber. Di sini pentingnya gereja memiliki literasi digital, karena ruang siber saat ini dipandang sangat strategis, bukan saja karena aspek teknologi digital tetapi juga *audience* atau *viewers* yang beraneka-ragam. Lebih spesifik, ruang siber sangat strategis bagi Pekabaran Injil karena generasi Z dan Alpha hidup dan hadir di ruang tersebut. Teknologi digital dengan berbagai aplikasi *video streaming* dan

²⁴ Sirait and Lim, *The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir*, 10.

²⁵ Agrindo Zandro, "Peran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi Di Era Digital," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 8, no. 1 (2023): 10–24, <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.363>.

²⁶ Ambarwaty P I P Taturu, "Media Sosial Sebagai Ruang Berteologi, Upaya Kontekstualisasi Misi Gereja Di Era Digital," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 68–85, <https://doi.org/10.51667/djtk.v5i1.1506>; Sandy Ariawan, "Pengajaran Misi Bagi Jemaat Kristen Di Era Digital," *Manna Rafflesia* 11, no. 2 (2025): 447–59, https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i2.511.

²⁷ Taturu, "Media Sosial Sebagai Ruang Berteologi, Upaya Kontekstualisasi Misi Gereja Di Era Digital."

platform media sosial menjadi medium bagi mereka untuk berkumpul. Inilah mengapa generasi Z dan Alpha disebut dengan *digital native*. Meski demikian, ruang siber juga dapat menjadi ancaman bagi generasi muda tersebut. Mereka rentan tersusupi informasi-informasi yang tidak benar dan keinginan untuk populer.²⁸

Penjelasan di atas menunjukkan pentingnya gereja memiliki literasi digital sehingga Pekabaran Injil di ruang siber tidak tereduksi menjadi slogan yang bersifat religius. Gereja harus mengambil langkah strategis untuk memastikan bahwa ruang siber benar-benar menjadi “ladang misi” yang baru untuk Pekabaran Injil. Kemajuan teknologi khususnya di bidang digital harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kemuliaan Tuhan. Roy Mazmur dan rekan-rekan dalam artikelnya menyampaikan, kemajuan teknologi patut disyukuri. Gereja dan setiap orang Kristen dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan kualitas spiritual jemaat sekaligus kemuliaan Tuhan.²⁹ Gereja dan orang Kristen yang tidak memanfaatkan ruang siber akan tertinggal dan ditinggalkan oleh orang Kristen itu sendiri terutama kelompok generasi Z dan Alpha. Penetrasi gereja dan orang Kristen ke ruang siber merupakan langkah strategis untuk menuai “ladang yang sudah menguning”. Ruang siber di era digital ini menjadi wadah dan area bagi lintas generasi untuk menyampaikan ekspresi dengan berbagai motif dan alasannya.

Pemuridan Sebagai Katalisator Pekabaran Injil

Pembentukan murid di ruang siber menjadi langkah strategis bagi gereja dan setiap orang percaya dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus. Dengan kemajuan teknologi khususnya di bidang digital, aktivitas pekerjaan dan pelayanan yang padat tidak lagi menjadi alasan untuk tidak memuridkan. Namun orientasi kebanyakan gereja pada *building* dan *service* membuat gereja tidak mengedepankan pesan Kristus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Padahal menjadi murid sangat penting di dalam kekristenan. Karena kata “murid” yang berasal dari bahasa Yunani *mathēteusate* mengandung komitmen untuk diajar, belajar, dan praktik dalam rangka mendapatkan pengalaman.³⁰ Ni Luh Putu Dina Purnama and I Gede Rian seperti yang dikutip Edhy Rumeksa menyampaikan pengertian komitmen, yakni keadaan psikologis yang merefleksikan keterikatan individu-individu terhadap organisasi.³¹ Keterikatan individu-individu terhadap

²⁸ Nani, Sirait, and Rahayu, “Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital”; Samuel Hans Kristanto, Selviawati Selviawati, and Tju Lie Lie, “Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah Dalam Membangun Etika Kebebasan Berpendapat Generasi Z Bermedia Sosial,” *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2024): 81–93, <https://doi.org/10.55807/davar.v5i2.184>.

²⁹ Roy Mazmur Sinaga, Hikman Sirait, and Remegises Danial Yohanis Pandie Pandie, “Transhumanisme Dan Tantangannya Dalam Kekristenan: Antara Teknologi Dan Kehendak Allah,” *Jurnal Arrabona* 7, no. 2 (2025): 125–37, <https://doi.org/10.57058/juar.v7i2.142>.

³⁰ Sirait and Lim, *The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir*, 66.

³¹ Edhy Rumeksa, Kornelius Rulli Jonathans, and Haryadi Sarjono, “Pengaruh Kepemimpinan Gembala Dan Keterlibatan Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi Di Gereja Lokal,” *The Way: Licence:*  Copyright 2026 The Authors

organisasi, yang dalam konteks penelitian ini adalah keterikatan terhadap gereja mendorong individu-individu memiliki komitmen untuk mau diajar, belajar, dan praktik berdasarkan arahan gereja.

Untuk mendapatkan komitmen dari orang-orang Kristen yang menjadi warga gereja, maka gereja perlu mendorong terciptakan pemuridan. Pemimpin gereja memuridkan para pemimpin di unit-unit pelayanan, para pemimpin unit pelayanan juga berkewajiban memuridkan orang-orang yang ada di dalam unit pelayanan. Selanjutnya orang-orang di dalam unit pelayanan memuridkan lagi individu-individu yang menjadi warga gereja maupun orang-orang yang tidak berhubungan dengan gerejanya. Individu-individu yang telah dimuridkan kembali memuridkan orang lain yang belum pernah menjadi murid. Dengan demikian pemuridan menjadi program inti gereja yang bertujuan meningkatkan pengetahuan Alkitab dan mempersiapkan orang-orang dengan berbagai keterampilan.

Pengetahuan Alkitab dan keterampilan itu merupakan responsibilitas gereja dalam mempersiapkan orang-orang Kristen atau warga jemaat untuk memberitakan Injil. Dengan demikian pemuridan tidak berhenti pada pembentukan karakter dan peningkatan kualitas spiritual individu, tapi juga sebagai katalisator Pekabaran Injil yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. Karena itu, pembentukan murid sebagai katalisator Pekabaran Injil merupakan strategi yang tepat untuk mempercepat penyebaran Injil ke seluruh dunia. Itu sebabnya pembentukan murid merupakan domain yang harus diperankan gereja dalam menggerakkan seluruh elemen dalam mencapai penggenapan Amanat Agung. Responsibilitas gereja dalam pembentukan murid merupakan jawaban atas pertanyaan rasul Paulus tentang dari mana orang mengetahui tentang keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus jika tidak ada yang memberitakan Injil. Dan siapa yang akan memberitakan Injil kepada dunia jika gereja tidak mempersiapkan orang untuk diutus menjadi Pewarta Injil (Rom. 10:14-15).

Kesimpulan

Misio Dei merupakan misi Allah untuk menyelamatkan orang berdosa dari penghukuman kekal pasca kejatuhan Adam dan Hawa dengan mengirim utusan. Bapa mengutus Anak untuk menyelamatkan manusia, setelah itu Kristus juga mengutus Roh Kudus untuk menyertai setiap orang percaya dalam melanjutkan *Missio Dei*. Misi itu oleh Kristus melalui Amanat Agung diperintahkan untuk dilanjutkan oleh murid-murid, yang dalam konteks kekinian dilaksanakan oleh gereja secara organisasi maupun setiap individu Kristen. Dalam praktiknya, gereja dan setiap individu Kristen memiliki tanggung jawab untuk memuridkan orang-orang di seluruh penjuru bumi agar mereka menjadi murid Kristus. Karena itu, dalam

penelitian ini ditekankan bahwa pemuridan merupakan strategi yang tepat untuk melanjutkan *Missio Dei*.

Namun di era digital ini gereja sangat memerlukan literasi digital untuk memahami perubahan akibat kemajuan teknologi. Perubahan tersebut harus diikuti dengan melakukan transformasi dalam pembentukan murid. Dengan demikian **kontribusi penelitian ini** adalah mendorong gereja dan setiap individu Kristen untuk berpartisipasi dalam pembentukan murid di ruang siber tanpa perlu meninggalkan pemuridan secara konvensional. Ruang siber harus dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai “ladang misi” yang baru. Gereja dan setiap individu Kristen beradaptasi dan mengadopsi teknologi digital untuk melakukan penetrasi dan merambah ruang siber. Metode-metode yang dapat digunakan dalam penetrasi ruang digital, baik video streaming maupun media sosial adalah menyebarkan video-video rohani, membentuk grup-grup pendalaman Alkitab dan doa, pelayanan konseling pastoral, dan lain sebagainya.

Semua metode tersebut merupakan bagian dari langkah untuk melakukan transformasi pembentukan murid di ruang siber. Transformasi pemuridan di ruang siber tidak hanya menekankan pada pembentukan karakter dan kualitas spiritual tapi sebagai katalisator pekabaran Injil. Itu sebabnya transformasi pembentukan murid di ruang siber menjadi krusial, karena di era digital setiap manusia terhubung dengan teknologi. Dan banyak di antara mereka, khususnya generasi Z dan Alpha hidup dan berinteraksi di ruang siber. Dengan demikian, gereja yang melakukan transformasi strategi pemuridan berimplikasi mendorong jemaat atau setiap orang Kristen untuk terlibat dalam pekabaran Injil. Sehingga Injil dapat disebarkan dengan lebih cepat dan luas dalam rangka menggenapi Amanat Agung Tuhan Yesus.

Daftar Pustaka

- Anderson, Christian J. “Beginning at the Beginning: Reading Missio Dei from the Start of the Bible.” *Missiology* 45, no. 4 (October 1, 2017): 414–25. <https://doi.org/10.1177/0091829617728533>.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Yonatan Alex Arifianto, and Tri Astuti Yeniretnowati. “Implikasi Legasi Pendidikan Dalam Matius 28: 18-20 Bagi Gereja Masa Kini.” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2021).
- . “Pemuridan Dan Kepemimpinan Sebuah Perspektif Dari Pendidikan Kristen.” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 95–105. <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.36>.
- Ariawan, Sandy. “Pengajaran Misi Bagi Jemaat Kristen Di Era Digital.” *Manna Rafflesia* 11, no. 2 (2025): 447–59. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i2.511.
- Barna, George. *Menumbuhkan Murid – Murid Sejati*. 1st ed. Jakarta: Metanoia, 2010.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Indra Anggiriati. “Implementasi Pemuridan Dalam Efesus 4: 11-16 Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Kini.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 242–65. <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i1.22>.

- Harianto, Budi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Komunikasi Pemimpin Kristen Di Era Digital: Membangun Kepercayaan Dan Tim Pelayanan Yang Solid." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (2025): 50–66. <https://doi.org/10.52104/harvester.v10i1.283>.
- Hasibuan, Serepina. "Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 156–75. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.74>.
- Hikman Sirait, and Tjoe Sugiharto. "Rekonstruksi Pemuridan Matius 28:19 Sebagai Paradigma Teologis Yang Integratif Dalam Pengembangan Kompetensi SDM Kristen Di Era Society 5.0." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 SE-Articles (January 30, 2025): 186–98. <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.110>.
- Hull, Bill. *Panduan Lengkap Pemuridan*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014.
- Kadarisman, Terry, Yakub Hendrawan Perangin Angin, and Tju Lie Lie. "Teologi Kehendak Bebas: Landasan Teologi Strategi Pemuridan Terhadap Perilaku Seksual." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 9, no. 2 SE-Articles (October 30, 2023): 140–57. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v9i2.124>.
- Knoetze, Johannes J. "Who Are the Disciples? Identity Perceptions About Millennials and the Church." *Verbum et Ecclesia* 38, no. 1 (2017): 1–7. <https://doi.org/10.4102/ve.v38i1.1718>.
- Konz, D. J. "The Even Greater Commission: Relating the Great Commission to the Missio Dei, and Human Agency to Divine Activity, In Mission." *Missiology* 46, no. 4 (October 1, 2018): 333–49. <https://doi.org/10.1177/0091829618794507>.
- Kristanto, Samuel Hans, Selviawati Selviawati, and Tju Lie Lie. "Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah Dalam Membangun Etika Kebebasan Berpendapat Generasi Z Bermedia Sosial." *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2024): 81–93. <https://doi.org/10.55807/davar.v5i2.184>.
- Laing, Mark. "Missio Dei: Some Implications for the Church." *Missiology* 37, no. 1 (January 1, 2009): 89–99. <https://doi.org/10.1177/009182960903700110>.
- Nani, Naomi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 6, 2025): 74–89. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197>.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, Hikman Sirait, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Kelompok Kecil: Strategi Efektif Bagi Pembinaan Warga Gereja." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 93–109. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.262.
- Pramono, Yonathan Wingit, Sari Saptorini, and Jhon Leonardo Presley Purba. "Implementasi Pemuridan Kristen Dalam Keluarga Di Era Disrupsi." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 144–54. <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.35>.
- Rumeksa, Edhy, Kornelius Rulli Jonathans, and Haryadi Sarjono. "Pengaruh Kepemimpinan Gembala Dan Keterlibatan Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi Di Gereja Lokal." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (July 4, 2025): 199–217. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.216>.
- Sianipar, Rikardo P, and Imam Teguh Setiawan. "Strategi Penginjilan Dilingkungan

- Kaum Waria Kampung Bandan Jakarta.” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 6, no. 1 SE-Articles (April 30, 2020): 54–70. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v6i1.17>.
- Simon, Simon, and Semuel Ruddy Angkouw. “Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung.” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–34. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.142.
- Sinaga, Roy Mazmur, Hikman Sirait, and Remegises Danial Yohanis Pandie Pandie. “Transhumanisme Dan Tantangannya Dalam Kekristenan: Antara Teknologi Dan Kehendak Allah.” *Jurnal Arrabona* 7, no. 2 (2025): 125–37. <https://doi.org/10.57058/juar.v7i2.142>.
- Sirait, Hikman, and Suleman Lim. *The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2024.
- Sirait, Hikman, and Remegises Pandie. “Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025). <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.
- Taturu, Ambarwaty P I P. “Media Sosial Sebagai Ruang Berteologi, Upaya Kontekstualisasi Misi Gereja Di Era Digital.” *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 68–85. <https://doi.org/10.51667/djtk.v5i1.1506>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya.” In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 1st ed., 1–21. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020.
- Zandro, Agrindo. “Peran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi Di Era Digital.” *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 8, no. 1 (2023): 10–24. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.363>.